

**PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI KONSEP DASAR NASIONALISME STUDI
KOMPARASI PERSPEKTIF IR. SOEKARNO DAN KH. ABDUL WAHAB
HASBULLAH**

Ela Rosyida. Maulida Septiana Arbyanti. Ahsanu Amala

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban

Email: ela.rosyida@gmail.com E-Mail: maulidaseptiana30@gmail.com

Email: akhsanuamala0@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai nasionalisme dalam Agama Islam. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ini diharapkan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah (1) bagaimana pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah? (2) Bagaimana implementasi pendidikan Islam terhadap nasionalisme menurut pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah pada pendidikan saat ini?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah. (2) Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam terhadap nasionalisme menurut pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah pada pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kajian pustaka (Library research), analisis komparasi konstan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah yaitu keseimbangan logika dan rasa; toleransi; pembebasan; patriotisme; humanisme; plurarisme; persatuan. Yang mana dari konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan pada saat ini.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Konsep Dasar, Nasionalisme

Abstrac

Education is the main key in the formation of the spirit of nationalism of the Indonesian people. Because until now education is believed to be the most powerful means for the process of transforming values, including the values of nationalism in Islam. Soekarno and KH. Abdul Wahab Hasbullah? (2) How is the implementation of Islamic education towards nationalism according to Ir. Soekarno and KH. Abdul Wahab Hasbullah on education today?. Based on the formulation of the problem, this researcher aims (1) to describe Islamic education as the basic concept of nationalism thought by Ir. Soekarno and KH. Abdul Wahab Hasbullah. (2) To describe the implementation of Islamic education on nationalism according to Ir. Soekarno and KH. Abdul Wahab Hasbullah on current education. This study uses a qualitative approach, the type of research is library research, constant

comparative analysis. From the results of this study it can be concluded that, Islamic education as the basic concept of nationalism thought Ir. Soekarno and KH. Abdul Wahab Hasbullah, namely the balance of logic and taste; tolerance; liberation; patriotism; humanism; pluralism; unity. Which of these concepts can be implemented in education at this time.

Keywords: Islamic Education, Basic Concepts, Nationalism

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Lebih spesifik lagi pendidikan Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual. Dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sudah lama muncul, tentunya tidak lepas dari ciri khas dan keunikan pesantren dan madrasah yang menerapkan sistem klasik (*salaf*) dan modern (*kholaf*). Dengan kesempurnaan Islam yang tidak ada pemisahan antara aspek-aspek kehidupan tertentu dengan yang lainnya, ini telah diterapkan oleh para ulama saat itu. (Sudadi, 2016: 8). Sebab kita tahu bahwa pendidikan Islam yang ada diseluruh Indonesia, mengajarkan nilai-nilai Islam yang menggambarkan bahwa Islam itu agama yang damai. Tentu diajarkan seperti bagaimana cara mendapatkan hidup yang bahagia itu, selain disuguhi kitab kuning sebagai makanan sehari-hari, santri juga diberi wawasan yang lain seperti toleransi, cara bersikap, dan masih banyak lainnya termasuk cinta tanah air. Disinilah arti penting pendidikan Islam. Yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai nasionalisme dalam Agama Islam.

Dari hal tersebut terdapat rumusan masalah : bagaimana pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah?, Bagaimana implementasi pendidikan Islam terhadap nasionalisme menurut pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah pada pendidikan saat ini?. Dengan tujuan: untuk mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai konsep dasar nasionalisme pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah; Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam terhadap nasionalisme menurut pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah pada pendidikan saat ini.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut

ukuran-ukuran Islam” (Marimba, 1974: 23). Dalam Melaksanakan proses pendidikan Islam, ada beberapa dasar sebagai pijakan untuk mencapai pada tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya dijiwai oleh norma Islam, maka harus mempunyai landasan ke mana tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan pendidikan yang utama adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan menjadi Ijtihad, Maslahah dan Mursalah, Istihsan, Qiyas, dan sebagainya. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis (Langgulung, 1988: 6-7). Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional (Mujib, 2006: 68). Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain (Mujib, 2006: 71).

Asal kata nasionalisme adalah *nation* yang berarti bangsa. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat (Yatim, 1999: 58). Nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa.

Nasionalisme muncul pada abad ke-18 dalam suasana liberalisme di antara bangsa-bangsa Eropa yang merasa perlu menekankan identitas dan kesamaan derajatnya dengan Inggris dan Prancis yang pada waktu itu paling maju. Walaupun bangsa lain seperti Jerman, Italia khususnya merasa sama dalam hal budaya, tetapi secara politis mereka kurang berarti karena terpecah belah. Maka dari itu rasa nasionalisme pada waktu itu berkobar-kobar dan bahkan sengaja dikobar-kobarkan sampai negara yang bersatu dan merdeka dicapai pada akhir abad ke-19. Bangsa-bangsa Eropa Timur, Asia dan Afrika pada abad ke-20 dengan gigih berjuang untuk membangun identitas nasional sebagai suatu hal baru (Sunarso, 2020: 47).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan alasan bahwa data yang di analisis adalah data berupa kutipan kata-kata, kalimat maupun pendapat yang dituangkan dalam bentuk data kualitatif (data non numberik). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisa isi).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan penulis yaitu: *Dibawah Bendera revolusi jilid 1*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.2005; Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999; Muhammad Rifa'i. KH. Wahab Chasbullah *biografi singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi House Of book. 2014; Saifuddin Zuhri. *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010. Sedangkan data Sekunder diantaranya: Syamsul Kurniawan. *Pendidikan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017; Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat (1901-1970)*, Jogjakarta: Garasi, 2020; Anam Choirul, KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH: *Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan dan di olah dengan cara: Pemeriksaan kembali data yang di peroleh terutama dalam segi

kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. Maka prosedur kerja yang di lakukan oleh peneliti adalah Pengumpulan data secara terus dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di angkat oleh peneliti. Analisis data dengan menggunakan metode analisis komparasi konstan (Musfiqon, 2012: 156).

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah

Dilihat dari perspektif pendidikan, Soekarno melihat lembaga pendidikan itu sebagai arena mengasah akal, mempertajam akal dan mengembangkan intelektualitas. Soekarno menyebutnya sebagai *renaissance-paedagogie*, yakni mendidik untuk bangkit (Soekarno, 2005: 337). Dengan cara ini, Soekarno secara simplistik namun cukup tegas, mengorientasikan semuanya pada kembalinya peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia. Bagi Soekarno, hanya dengan ini maka kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih. Pada gilirannya, akan membawa pada kemajuan Islam.

KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan kelompok diskusi bernama Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) bersama KH. Mas Mansur. Kelompok diskusi ini pada awalnya mengadakan kegiatan diskusinya dengan jumlah peserta yang terbatas. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kelompok diskusi ini tidak membatasi pesertanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dalam kelompok diskusi tersebut. Ditambah lagi, topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas (Rifai, 2010: 38).

Dalam hal ini, unsur-unsur nasionalisme dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai konsep dasar nasionalisme dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai berikut:

1. Keseimbangan Logika dan Rasa

Adapun pernyataan Soekarno dalam hal ini, sebagai berikut:

Marilah kita memerdekakan kita punya roh, kita punya akal dan kita punya pengetahuan dari ikat-ikatannya kejumudan. Hanya dengan roh, akal dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, *her-orientatie, zelf-correctie* yang sempurna... (Soekarno, 2005: 374).

Pemikiran Soekarno diatas, menunjukkan bagaimana Soekarno memperlakukan akal. Bagi Soekarno, dengan akal yang merdeka, maka penyelidikan dibidang keilmuan dapat dikerjakan secara optimal. Disamping itu, akal juga dapat digunakan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis, melakukan reorientasi dan otokritik.

Islam satu-satunya agama di muka bumi yang akan memberikan porsi akal dengan tepat, satu-satunya agama yang menghormati akal. Luar biasa, seluruh agama selain Islam dalam akidah mereka benar-benar telah mematikan akal sehat manusia. Hanya akidah Islam yang membuka keyakinan dengan akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, [Al 'Imran:190] (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. [Al 'Imran:191]

Kendatipun Islam memberikan *porsi* akal, tetapi yang harus diingat, manusia bukan hanya digerakkan oleh akal, manusia juga memiliki komposisi banyak unsur yang tidak lepas satu unsur pun dari perhatian ajaran Islam. Karena itu kewajiban kita membaca ajaran Islam secara proporsional, agar membuahkan pemahaman yang seimbang. Ia tidak hanya berkonsentrasi pada akal saja, tidak pula berkonsentrasi pada hati saja. Konsep keseimbangan (*balance concept*) adalah salah satu karakteristik ajaran Islam.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمُوتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ۳ ثُمَّ
ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۴

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? [Al Mulk:3] Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. [Al Mulk:4]

Dalam merujuk dan menggunakan pendekatan fikih Kiai Wahab Hasbullah, ia menerapkan dengan spirit yang berbeda sehingga implementasi yang ditimbulkan berbeda. Ia memilih bersikap kontekstual dalam memahami fikih. Namun, harus diingat bahwasannya pola pikir keagamaan yang moderat tersebut tidaklah tanpa prinsip meninggalkan hal prinsip. Beliau menempatkan pemahaman keyakinan keagamaan tetap mengacu bahwa persoalan ketuhanan, keimanan, dan ibadah wajib yang berkaitan dengan Rukun Islam dan Rukun Iman itu tidak boleh dilepaskan. Pendalaman dan tiotalitas atas keyakinan agama tersebut menjadi sumber inspirasi beliau untuk terjun dalam dunia politik (Rifai, 2010: 130-131).

Dari sini dapat dipahami bahwa setiap individu punya hak berinterpretasi tanpa takut disalahkan atau dihakimi. Menginterpretasikan segala bentuk doktrin ataupun tradisi yang dianggap sudah usang dan justru mematikan ijtihad. Hal itu dilakukan demi mengejar ketertinggalan umat yang masih terbelenggu konservatisme, doktrinasi dan fanatisme yang menyesatkan.

2. Toleransi

Prinsip toleransi ini menjadi sangat berharga dan penting sekali ketika diplikasikan pada konteks keberagaman agama di negara-negara yang memiliki banyak agama, seperti Indonesia. Ajaran Islam yang tersirat pada Surat Al Baqarah ayat 256 ini mendasari Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi (Nata, 2000: 80).

Bukannya kita mengharap, yang nasionalis itu supaya berubah faham jadi Islamis atau Marxis, bukannya maksud kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu (Soekarno, 2005: 5). Pemikiran Soekarno tentang toleransi sesuai dengan konsep ajaran Islam. Dalam tulisannya yang berjudul Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, dalam menyatukan ketiga golongan yang ada di Indonesia ini yang akan menjadi cikal bakal dari ide nasionalisme yang akan dirumuskan Soekarno.

Kiai Wahab Hasbullah terkenal sebagai ulama yang mempunyai cara pandang dan pemikiran yang luas. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, kemudian dicarikan solusi yang terbaik. Dalam banyak hal, ia senantiasa menerapkan menerapkan alternatif turan hukum yang teringan demi kemaslahatan bersama. KH. Wahab Hasbullah lebih memilih untuk menerapkan alternatif aturan hukum yang teringan yang dapat dijangkau masyarakat. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai pemimpin yang paling toleran dalam NU, sekaligus batu karan dalam masalah-masalah prinsipil (Rifai, 2010: 129).

3. Pembebasan

Pendidikan secara kodrati adalah sebagai instrumen yang membawa pribadi kepada penentuan diri menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri dan kebebasan dari *keterbelungguan* marginalitas. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan *kodratnya* yang menyangkut dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertical; hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta) (Usa, 1991: 31).

Dalam pokok pemikiran Soekarno adalah bahwa gerakan marxis, nasionalisme, dan Islam di Indonesia berasal dari satu dasar yang sama, yaitu hasrat kebangsaan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme. Ketiga aliran tersebut dapat bersatu di samping adanya persamaan senasib, sama-sama terjajah, tidak merdeka, tertindas dan tujuan sama dalam perjuangan melawan musuh utama (Soekarno, 2005: 2).

KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan kelompok diskusi bernama Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) bersama KH. Mas Mansur. Kelompok diskusi ini pada awalnya mengadakan kegiatan diskusinya dengan jumlah peserta yang terbatas. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kelompok diskusi ini tidak membatasi pesertanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dalam kelompok diskusi tersebut. Ditambah lagi,

topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas (Rifai, 2010: 38).

Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin (Engineer, 1999: 33). Kebebasan tanpa batas akan berbenturan dengan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan *anarki* disetiap lini kehidupan. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.

4. Patriotisme

Nasionalisme dan patriotisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam (Sugiyanto, 2002: 138). Pergerakan dan perjuangan melawan kekuasaan penjajah yang muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak bangsa menuju kepada ambang kemerdekaan. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya patriotisme, sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١
Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. [At Tawbah: 41] (DepagRI, 1985: 285).

Seperti yang dikutip oleh Taufik Adi Susilo dalam bukunya Biografi singkat Soekarno (1901-1970), sebagaimana pidato Soekarno: *"Perjuangan dan pengorbanan yang telah kami lakukan demi pembebasan rakyat kami dari belenggu kolonialisme telah berlangsung dari generasi selama berabad-abad. Tetapi, perjuangan itu masih belum selesai. Bagaimana perjuangan itu dikatakan selesai jika jutaan manusia di Asia maupun Afrika masih berada di bawah dominasi kolonial, masih belum bisa menikmati kemerdekaan?"* (Susilo, 2020: 74-75).

Kemerdekaan di zaman revolusi diisi dan dipersatukan dengan semangat dan penuh dedikasi oleh Kiai Wahab Hasbullah dalam segala bidang, baik perjuangan fisik maupun perjuangan politik, perjuangan ini menunjukkan bahwa

konsistensi nasionalisme sebelum dan setelah kemerdekaan tidaklah terputus. Disinilah ia memiliki kesadaran tidak hanya diartikan melepaskan diri dari penjajahan asing (Rifai, 2010: 106-107). Begitulah perjuangan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Kiai Wahab Hasbullah.

5. Humanisme

Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu *copie* atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima sa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan (Soekarno, 2005: 5).

Bagi Wahab Hasbullah, nilai dasar demokrasi adalah memanusiakan manusia dan mengatur pola hubungan antar manusia itu dapat saling menghormati perbedaan dan mampu bekerjasama sehingga menciptakan kesejahteraan bersama. Bahkan beliau mencontohkan belajar demokrasi dalam organisasi tersebut ketika terjadi pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dalam NU. (Rifai, 2010: 142)

Pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, proses adopsi dan inofasi dalam pembangunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial. Posisi pendidikan Islam pada saat ini dan yang akan datang dalam kaintannya dengan perubahan sosial cultural adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradap (Thoha, 1996: 26-27).

6. Pluralisme

Bukannya kita mengharap, yang nasionalis itu supaya berubah faham jadi Islamis atau Marxis, bukannya maksud kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu.... kita ulangi lagi: tidak adalah halangannya Nasionalis itu dalam geraknya, bekerja bersama-sama dengan Islamis dan Marxis. (Soekarno, 2005: 5)

Kiai Wahab Hasbullah terkenal sebagai ulama yang mempunyai cara pandang dan pemikiran yang luas. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, kemudian dicarikan solusi yang terbaik. Dalam banyak hal, ia senantiasa menerapkan menerapkan alternatif turan hukum yang teringan demi kemaslahatan bersama. KH. Wahab Hasbullah lebih memilih untuk menerapkan alternatif aturan hukum yang teringan yang dapat dijangkau masyarakat (Rifai, 2010: 129).

Kurikulum pendidikan Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan individual diantara para peserta didik, baik dalam bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan maupun masalah-masalah yang dihadapinya (Muhaimin, 1991: 34). Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan konsep Al-Qur'an yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. [Al Hujurat:13] (DepagRI, 1985: 847).

7. Persatuan

Landasan hukum agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadi dipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* Ini berarti bahwa loyalitas pokok individu ialah pada *ummah* bukan pada negara. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang

bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. [Al 'Imran:103]

Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, Soekarno mengutip pendapat Otto Bauer, yang berpendapat: *Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ihwal yang telah dijalani oleh rakyat itu.* (Soekarno, 2005: 3)

Kiai Wahab Hasbullah sangat bersemangat dalam berorganisasi dan bergerak. Sebab menurut beliau yang perlu ditekankan pada masa itu adalah menciptakan kesadaran bersama bahwasannya kita dijajah, dan kita harus berjuang bersama. Dalam mewadahi hal tersebut, diperlukan sebuah organisasi yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan, kemajuan, dan kesadaran pentingnya persatuan dalam melawan penjajahan. (Rifai, 2010: 136)

Implementasi Pendidikan Islam Terhadap Nasionalisme Pemikiran Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah

Unsur yang ada dalam nasionalisme dapat diupayakan sedemikian mungkin untuk dimasukkan dalam esensi proses belajar. Esensi tentang hal ini dapat dilihat pada perwujudan sila ketiga, Persatuan Indonesia atau sila Kebangsaan. Rujukan ini memberi makna pada sebuah konsep bahwa pendidikan pada dasarnya bersifat nasional dengan bahan baku *kebudayaan nasional dan kepribadian nasional* yang berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Mengingat berbagai macam unsur yang terdapat dinegara Indonesia, maka untuk mewujudkan hal tersebut harus dilakukan:

- a. Melakukan introspeksi pada kondisi-kondisi wilayah tanah air dan bangsa sendiri.
- b. Menyimak sifat-sifat karakteristik suku-suku bangsa kita yang tersebar di ribuan pulau dan kepulauan, beserta kebutuhan langsung dan harapan mereka.
- c. Kemudian memobilisasi segenap potensi dan kekuatan kolektif bangsa.
- d. Tanpa banyak mengharapkan bantuan kolektif bangsa.
- e. Tanpa banyak mengharapkan bantuan donor dari luar.
- f. Dan berani melakukan outokritik terhadap kekurangan, kelemahan dan kesalahan perilaku “pembangunan” yang efisien di masa lampau (Kartono, 1977: 3)

Pendidikan dan berbagai macam peraturannya pada hakekatnya merupakan pencerminan harkat dan martabat suatu bangsa serta pencerminan kekuatan sosial politik dari suatu negara. Oleh karenanya pendidikan diharapkan mampu menuturkan sebuah konsep yang dapat membawa sebuah negara ke arah proses demokrasi. Dengan demikian pendidikan selain sebagai sebuah *pedagogi nasionalism* juga hendaknya menjadi *pedagogi emansipatoris*, yang fungsinya diharapkan dapat ikut mengontrol para actor birokrasi agar menjadi politikus-politikus yang baik dan bijaksana. Cita-cita dan kehendak nasionalisme adalah menuju kepada kemadirian, pengenalan jati diri dan kebebasan dari keterbelenggunan marginalitas.

Bung Karno mengajukan ideologi nasionalisme sebagai prasarat untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini didasarkan pada realitas politik bahwa bangsa Indonesia memerlukan ideologi yang dapat mengikat dan mewadahi kemajemukan (pluralisme). Tulisannya dalam Suluh Indonesia Muda tahun 1926, “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” telah mengungkapkan dasar pemikirannya. Nasionalismenya adalah nasionalisme yang hidup berdampingan dengan Islam dan Marxisme. Dia berkeyakinan bahwa ke tiga ideologi yang mewarnai masyarakat ini saling mengisi; penyatuan antara ketiganya akan merupakan kekuatan besar dalam menghadapi kolonialisme dan mempunyai tujuan yang sama yaitu Indonesia Merdeka (Yatim, 1999: 87-88).

Soekarno berkeyakinan bahwa ajaran Islam harus bersifat universal dan elastis. Dengan demikian, elastisitas hukum Islam dan perubahan zaman menuntut agar paham taqlid harus ditolak. Hukum Islam yang telah ditetapkan oleh umat ulama tertentu sangat mungkin hanya sesuai pada kondisi sosial zamannya, tetapi hukum-hukum itu kemudian dituntut untuk berubah dengan perkembangan zaman. Tanpa perubahan, masyarakat akan menjadi statis dan kaku, akibat tertinggal oleh perkembangan zaman (Kurniawan, 2009: 26).

Oleh karenanya Umat Islam Indonesia terang sanggup menerima dan menjamin Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, begitu pula Pancasila. Dengan sikap Nasionalisme yang terdapat nilai-nilai Pluralitas Kiai Wahab menjadi tokoh

Nasionalis-Islamis yang berhasil mengupayakan bertemunya Islam dan Cinta tanah air (Anam, 2017: 155).

Karena satu konsep Kiai Abdul Wahab Hasbullah adalah kesadaran bahwa seorang manusia haruslah maju, belajar mau berubah dan tidak boleh terperangkap dalam kemiskinan, kebodohan, dan tidak berdaya melawan penindasan dan penjajahan. Kesadaran atas pergerakan beliau tersebut terbangun sejak kecil beliau terlalu sering melihat penindasan yang dilakukan penjajah yang telah merusak tatanan dunia dan juga umat Islam yang tidak bisa mengekspresikan ibadah secara maksimal (Rifai, 2010: 132).

Menurut Saifuddin Zuhri, Kiai Wahab Hasbullah merupakan tokoh NU dalam praktik. Suatu kombinasi integral antara ketakwaan, keilmuan, akhlak, dedikasi, dan karya besar maupun kecil. Lebih jauh, baginya tidak ada pemisah antara cita-cita agama dan politik dalam laku hidup sehari-harinya, atau dalam ungkapannya: Islam dan politik itu ibarat gula dengan rasa manisnya. Tentu saja dalam artian, politik yang bersih jujur yang mendatangkan kesejahteraan lahir dan batin (Zuhri, 2010: 30)

Kerangka ini mengacu pada suatu fungsi pendidikan yang menanamkan disiplin diri, patriotisme dan nasionalisme yang humanis. Pendidikan dalam hal ini sebagai proses inkulturisasi (penanaman cinta pada tanah air) dalam rangka *nation-building*, yang berarti pula sebagai proses melembagakan nilai-nilai baik yang berupa warisan leluhur, nilai masyarakat industri, nilai-nilai nasionalis cultural, maupun nilai-nilai ideologi negara nation pada umumnya dan Pancasila pada khususnya.

Dari beberapa analisa di atas, setidaknya terdapat kondisi yang cukup relevansi antara konsep nasionalisme Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah yang mempunyai kandungan pendidikan dengan beberapa prinsip, ruang lingkup serta dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam.

Setiap warga negara terutama para pemuda dan umat Islam, baik perseorangan maupun yang tergabung dalam organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan perlu membina dan memadukan semangat ini. Dengan

demikian generasi muda Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia ikut memikul tanggung jawab nasional untuk turut mensukseskan pembangunan demi masa depan bangsa dan negara menuju pada negeri yang elok, damai dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah *"Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"*. (QS. Saba: 15).

D. Kesimpulan

Konsep dasar Nasionalisme menurut Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam pendidikan Islam yaitu keseimbangan logika dan rasa; toleransi; pembebasan; patriotisme; humanisme; plurarisme; persatuan. Dari keduanya memiliki tujuan yang sama dalam perwujudan nasionalisme hanya saja gerakan yang dilakukan dari Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah memiliki sedikit perbedaan dan juga memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda. Pemikiran Ir. Soekarno dalam membangun nilai nasionalisme dengan cara menyatukan segala unsur yang ada di Indonesia (Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme). Sedangkan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam pemikirannya untuk memberikan pengajaran penanaman nasionalisme melalui sebuah gerakan dan organisasi, yaitu Tashwirul afkar, Nahdlatul Tujar, Nahdlatul Wathon, Nahdlatul Ulama.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa peran sejarah nasional secara positif akan menopang perkembangan etos kebangsaan itu. Sehingga tidak tepat ketika ada ucapan bahwa nasionalisme tidak relevan lagi bagi generasi muda, bahkan sebaliknya untuk meningkatkan *nation-building* nasionalisme kita perlu direvitalisasikan dalam segala dimensi. Dimensi disini dimaknai bahwa nasionalisme ditempatkan sebagai kultur pendidikan, kebudayaan, politik ekonomi dan religi. Esensi yang terkandung dalam nasionalisme secara langsung maupun tidak langsung ikut mengisi suatu proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anam, C. (2017). *KH. Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia.
- DepagRI. (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Engineer, A. A. (1999). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (1977). *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, H. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna.
- Marimba, A. D. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al maarif.
- Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: CV. Ramadhani.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo .
- Rifai, M. (2010). *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Soekarno. (2005). *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Sudadi. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Sugiyanto, T. I. (2002). *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, T. A. (2020). *Soekarno: Biografi Singkat (1901-1970)*. Jogjakarta: Garasi.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacan.
- Yatim, B. (1999). *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zuhri, S. (2010). *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: PT. LKiS.